SKRIPSI

FOLKLORE BUAYA KUNING DALAM TRADISI BUANG-BUANG ORANG BUGIS KABUPATEN MEMPAWAH

Program Studi Antropologi Sosial

Oleh:

Zulfa Adz Dzakiyah
NIM. E1121211038

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

PONTIANAK

2025

SKRIPSI

FOLKLORE BUAYA KUNING DALAM TRADISI BUANG-BUANG ORANG BUGIS KABUPATEN MEMPAWAH

Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana

Program Studi Antropologi Sosial

Oleh:

Zulfa Adz Dzakiyah
NIM. E1121211038

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2025

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

FOLKLORE BUAYA KUNING DALAM TRADISI BUANG-BUANG ORANG BUGIS KABUPATEN MEMPAWAH

Tanggung Jawab Yuridis Pada:

Zulfa Adz Dzakiyah
E1121211038

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing Utama

Prof. Dr. H. Arkanudin, M.Si. Tanggal: 06-05-2025
NIP 196110251988031002

Dosen Pembimbing Pendamping

Efriani, S.Ag. M., Ant. Tanggal: 05-05-2025
NIP 198904042019032016

UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK

LEMBAR PENGESAHAN

***FOLKLORE* BUAYA KUNING DALAM TRADISI BUANG-BUANG ORANG BUGIS KABUPATEN MEMPAWAH**

Oleh;

Zulfa Adz Dzakiyah
NIM E1121211038

Dipertahankan di : Pontianak
Pada Hari/Tanggal : Selasa/20 Mei 2025
Waktu : 08.00 WIB-Selesai
Tempat : Ruang R4

Tim Penguji

Ketua	**Sekretaris**
Prof. Dr. H. Arkanudin, M.Si	Efriani. S.Ag. M. Ant
NIP 196110251988031002	NIP 198904042019032016
Penguji Utama	**Penguji Pendamping**
Dr. Hj. Hasanah. M.Ag	Ignasia Debbye Batuallo, S.Sos, M.Si
NIP 196011121987032002	NIP 199001122024212001

DISAHKAN OLEH
Dekan FISIP Untan

Dr. Herlan, S.Sos., M.Si.
NIP 197205212006041001

ABSTRAK

Zulfa Adz Dzakiyah: *Folklore* Buaya Kuning Dalam Tradisi Buang-Buang Orang Bugis Kabupaten Mempawah, **Skripsi Program Studi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak 2025.**

Zulfa Adz Dzakiyah

e1121211038@student.untan.ac.id

Penelitian ini telah membahas mengenai *Folklore* Buaya Kuning Dalam Tradisi Buang-Buang Orang Bugis Kabupaten Mempawah, yang dilakukan di Kabupaten Mempawah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kerajaan Bangkule Rajakng, menarasikan cerita rakyat buaya kuning yang terjadi pada masa kerajaan Bangkule Rajakng, dan menganalisis relasi dari cerita yang terjadi pada masa kerajaan Bangkule Rajakng dan tradisi buang-buang yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Bugis Mempawah. Penelitian ini menggunakan metode sastra lisan dari Endraswara (2013). Dalam menganalisis relasi dari cerita rakyat buaya kuning peneliti menggunakan teori strukturalisme Levi-Strauss. Data data terkait cerita rakyat buaya kuning dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknis analisis teks menurut Endraswara (2013). Teknis pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 12 teks yang dapat mengungkapkan makna dan relasi dalam cerita rakyat buaya kuning, seperti relasi pemerintahan antara kerajaan Bangkule Rajakng dan Istana Amantubillah saat ini, relasi kekerabatan yang menghubungkan dunia manusia dan dunia gaib, relasi spiritual, dan relasi keharmonisan sosial antar suku bangsa yang ada di Mempawah, dalam cerita ini telah mengungkapkan adanya relasi yang terjadi pada masa kerajaan Bangkule Rajakng yang merupakan kerajaan suku Dayak, dan keberlanjutan tradisi buang-buang yang sampai saat ini dilaksanakan oleh masyarakat Bugis Mempawah.

Kata Kunci: *Folklore*, Sastra lisan, Cerita Buaya Kuning, Tradisi Buang-Buang, Strukturalisme Levi-Strauss, Bugis Mempawah.

ABSTRACT

Zulfa Adz Dzakiyah: The Folklore of the Yellow Crocodile in the *Buang-Buang* Tradition of the Bugis People in Mempawah Regency. Undergraduate Thesis, Social Anthropology Study Program, Faculty of Social and Political Sciences, Tanjungpura University, Pontianak, 2025.

Zulfa Adz Dzakiyah
e1121211038@student.untan.ac.id

This research examined the Folklore of the Yellow Crocodile in the *Buang-Buang* Tradition of the Bugis People in Mempawah Regency, which was carried out in Mempawah Regency. This study aimed to describe the *Bangkule Rajakng* Kingdom, to narrate the folklore of the yellow crocodile that took place during the *Bangkule Rajakng* Kingdom era, and to analyze the relationship between the story of that time with the *buang-buang* tradition that is still practiced by the Bugis people of Mempawah. The oral literature method used in this research was proposed by Endraswara (2013). The researcher used Lévi-Strauss' structuralism theory in analyzing the relationship within the yellow crocodile folklore. In this study, data on the yellow crocodile folklore were analyzed using textual analysis techniques as proposed by Endraswara (2013). The data collection techniques used were observation, interviews, documentation and literature review. The study results show that there are 12 texts that can explain the meaning and relationship of the yellow crocodile folklore, namely the relationship of the *Bangkule Rajakng* Kingdom with the *Amantubillah* Palace, kinship ties between the human world and the supernatural world, spiritual relationship, human relationship with natural diversity, and social harmony among ethnic groups in Mempawah. The connections that were present during the *Bangkule Rajakng* Kingdom, a Dayak tribe kingdom, and the continuity of the *buang-buang* tradition, which is still practiced by the Bugis people of Mempawah, are revealed in this story.

Keywords*: Folklore, Oral Literature, Yellow Crocodile Folklore, Buang-Buang Tradition, Lévi-Strauss' Structuralism, Mempawah Bugis.*

KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
UPA BAHASA

RINGKASAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul "*Folklore* Buaya Kuning dalam Tradisi Buang-Buang Orang Bugis Kabupaten Mempawah". Judul ini diangkat karena Kabupaten Mempawah yang sekarang telah berkembang sebagai pusat industri, tentunya tidak terlepas untuk menjadi tempat pertemuan berbagai etnis dan budaya, menjadi tempat pertukaran budaya yang intens. Meskipun mengalami modernisasi, jejak sejarah dari masa kerajaan masih terpelihara. Masyarakat Mempawah menghargai cerita rakyat dan sejarah lokal yang diwariskan secara lisan. Cerita-cerita masa lalu yang berakar dari era kerajaan masih hidup dan menjadi bagian integral dari identitas Mempawah. Salah satu manifestasi nyata dari kelestarian sejarah dan budaya ini adalah tradisi "buang-buang" yang masih dilaksanakan hingga saat ini. Menariknya cerita ini juga menjadi benang merah yang mengikat berbagai lapisan sejarah Mempawah, mulai dari era Kerajaan Bangkule Rajakng hingga masa kini. Benang merah yang terjadi adalah ketika tongkat kepemimpinan beralih ke tangan Opu Daeng Manambon, yang menandai masuknya pengaruh Bugis ke dalam struktur kekuasaan Mempawah, terjadilah suatu fenomena budaya yang menarik. Alih-alih menghilangkan tradisi yang berakar dari cerita Buaya Kuning, masyarakat Bugis justru mengadopsi dan melestarikannya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana relasi antara cerita rakyat Buaya Kuning yang terjadi pada masa Kerajaan Bangkule Rajakng dan tradisi Buang-Buang orang Bugis di Kabupaten Mempawah. Penelitian ini menggunakan metode sastra lisan dari Endraswara (2013). Dalam menganalisis relasi dari cerita rakyat buaya kuning peneliti menggunakan teori strukturalisme Levi-Strauss. Data data terkait cerita

rakyat buaya kuning dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknis analisis teks menurut Endraswara (2013). Teknis pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka.

Hasil dari penelitian ini mengungkap adanya 12 teks yang mengandung makna dan relasi penting dalam cerita rakyat Buaya Kuning, yang berkaitan erat dengan masa Kerajaan Bangkule Rajakng serta tradisi buang-buang yang masih dijalankan oleh masyarakat Bugis di Mempawah. Cerita ini mencerminkan berbagai bentuk relasi, antara lain relasi pemerintahan antara kerajaan Dayak (Bangkule Rajakng) dan Istana Amantubillah yang kini menjadi simbol pemerintahan Bugis, relasi kekerabatan yang terjalin melalui pernikahan antara Raja Kodung dan Putri Banyu Mustari yang mempertemukan dunia manusia dan dunia gaib, serta relasi spiritual berupa pantangan dan larangan yang diwariskan kepada keturunan istana dan masyarakat Mempawah. Selain itu, cerita Buaya Kuning juga merefleksikan keharmonisan sosial antaretnis, terutama antara suku Dayak dan Bugis yang hidup berdampingan dan meneruskan tradisi bersama.

Adapun saran dari peneliti adalah diharapkan menjadi rujukan dalam memahami dan menghargai kekayaan budaya lokal serta mendorong pelestarian cerita rakyat sebagai bagian dari identitas budaya. Kajian ini juga penting sebagai dasar bagi penelitian lanjutan mengenai hubungan antara folklore, identitas budaya, dan relasi antaretnis, khususnya di wilayah yang masih menyimpan jejak kerajaan lokal. Pemerintah dan generasi muda Mempawah diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai upaya pelestarian dan penguatan jati diri daerah.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa	: Zulfa Adz Dzakiyah
Nomor Induk Mahasiswa	: E1121211038
Program Studi	: Antropologi Sosial
Jenjang Studi	: Strata Satu (S-1)
Fakultas	: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNTAN

Dengan ini, saya menyatakan bahwa Skripsi yang saya tulis merupakan hasil karya saya sendiri. Skripsi ini tidak dibuat oleh pihak lain dan belum pernah diajukan untuk memperoleh Gelar Sarjana dalam Program Studi, Fakultas atau Perguruan Tinggi manapun. Sejauh sepengetahuan saya, dalam Skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain atau institusi lain yang pernah dipublikasikan, kecuali yang telah dicantumkan secara tertulis sebagai referensi dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dalam sadar dan tanpa ada tekanan dari pihak manapun.

Pontianak, 29 April 2025

Yang Membuat Pernyataan,



Zulfa Adz Dzakiyah

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

"Perang telah usai, aku bisa pulang
Kubaringkan panah dan berteriak MENANG!"
(NADIN AMIZAH, *DIAKHIR PERANG*)

"Telah kupilih jalan ini, dengan segala bintang dan retaknya.
Karena segala bentuk cinta, aku tak gentar berdiri di medan luka—tempat raga,
air mata, dan doa berpadu jadi makna"

***(*ZULFA ADZ DZAKIYAH-PENULIS)**

PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan kemudahan, kelancaran, dan keberkahan bagi penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini. Dengan segenap rasa cinta dan kasih, penulis persembahkan skripsi ini untuk:

1. Teristimewa dan terutama penulis persembahkan skripsi ini untuk kedua orang tua penulis yang tersayang Ayahanda Zulhendril dan Ibunda atas kasih sayang, semangat, dukungan, dan berjuta doa yang selalu dilangitkan.
2. Kepada Almarhum Paman dan Nenek penulis yang sudah terhenti prosesnya untuk membersamai penulis saat penulis sedang berjuang menggapai gelar ini.
3. Teruntuk saudara-saudaraku terkasih, Ainun Jariyah, Siti Huwaida, Muhammad Al-Fatih yang senantiasa memberikan semangat kepada penulis.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunianya yang telah diberikan, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "*Folklore* Buaya Kuning Dalam Tradisi Buang-Buang Orang Bugis Kabupaten Mempawah". Dalam proses kerberhasilan skripsi ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini:

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Dr. Herlan, S.Sos, M.Si. yang telah menyediakan fasilitas perpustakaan dan infrastruktur pendukung lainnya yang diperlukan dalam penelitian dan pembelajaran.

2. Koordinator Program Studi Antropologi Sosial, Dr. Pabali Musa, M.Ag. yang telah memberi izin atas berlangsungnya penelitian ini.

3. Dosen pembimbing utama, Prof. Dr. H. Arkanudin, M.Si. yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berharga selama proses penulisan skripsi ini.

4. Dosen pembimbing pendamping, Efriani, S.Ag., M. Ant. yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berharga selama proses penulisan skripsi ini.

5. Dosen pembahas pertama, Dr. Hj. Hasanah, M.Ag. atas kritik, saran, dan masukkan yang sangat bermanfaat pada penelitian ini.

6. Dosen pembahas kedua, Ignasia Debbye Batuallo, S.Sos, M.Si. yang bersedia memberikan kritik, saran dan masukkan pada penelitian ini.

7. Dra. Endang Indri Listiani, M.Si. selaku dosen pembimbing akademik (PA) selama penulis menjalani perkuliahan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura.

7. Staf tata usaha dan akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura yang telah membantu saya dalam proses administrasi berlangsung.

8. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Dinas Pendidikan, Pemuda, Olahraga, Pariwisata Mempawah. Terima kasih atas izin penelitian, informasi, dan beragam kontribusi yang telah diberikan dalam perjalanan penelitian penulis.

9. Terima kasih pula penulis ucapkan kepada, Bapak Ridwan Effendi, Pangeran Zulkarnain, Bapak Sirin Banding, yang telah berkontribusi besar sebagai informan penulis sehingga penulis mendapatkan informasi tentang skripsi penulis.

9. Terima kasih penulis ucapkan kepada Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XII, tempat magang, tempat belajar, sekaligus rumah bagi penulis. Terima kasih untuk segala kehangatan didalamnya yang sangat berkontribusi besar pada kehidupan dan proses penulisan skripsi penulis

10. Kepada teman-teman baik penulis Mery Muti Andriani, Dyva Fitria Azzahra, Sri Yuniarti Rizki, Nadia Aulina. Terima kasih telah membersamai, memberi dukungan, motivasi dan semangat kepada penulis dari masa-masa sekolah sampai penulis memasuki jenjang perguruan tinggi.

11. Kepada teman-teman baik penulis pada saat perkuliahan Aulia Indriani, Shindhi Selfiyanti, Faiq Fadhil. Terima kasih telah untuk segala warna yang diberikan dalam hidup penulis, membersamai, memberi bantuan, motivasi, semangat kepada penulis, menjadi tempat berkeluh kesah penulis dalam penulisan skripsi ini. Ribuan rasa syukur penulis panjatkan telah bertemu kalian dalam hidup yang hanya sekali ini.

12. Kepada Juliana Wanda Putri dan Agis Mellyanda, terima kasih telah menjadi sahabat penulis sedari maba dan banyak berkontribusi dalam perjalanan penulis. Terima kasih pula penulis ucapkan kepada teman-teman Antropologi Sosial angkatan 2021.

13. Kepada Teguh Juanda, terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis. Berkontribusi banyak dalam perjalanan penulis, telah bersedia menjadi pendamping dalam segala hal, mendukung dan menghibur dalam kesedihan, mendengar keluh kesah, serta memberi apresiasi dan semangat agar pantang menyerah dalam penyusunan skripsi ini.

14. Teristimewa dan terutama penulis ucapkan terima kasih dan persembahkan skripsi ini untuk kedua orang tua penulis yang tersayang Ayahanda Zulhendril terima kasih atas perjuangan untuk kehidupan penulis saat ini, sejuta maaf dan terima kasih untukmu, Pak. Kepada Ibunda Hijrah tercinta yang tiada henti-hentinya memberikan kasih sayang dan penuh cinta serta melangitkan doa-doa demi kelancaran dan kemudahan penulis dalam menjalankan kehidupan. Jutaan rasa syukur penulis panjatkan karena telah lahir dari keluarga ini. Terima kasih atas

bentuk cinta yang telah kalian berikan, aku masih berdiri tegak sampai saat ini karena kalian, tolong hidup lebih lama, nyawaku.

15. Terima kasih kepada Almarhum Paman dan Nenek penulis yang sudah terhenti prosesnya untuk membersamai penulis saat penulis sedang berjuang menggapai gelar ini. Terima kasih untuk segala bentuk kasih sayang dan pengorbanan yang telah diberikan hingga penulis sampai pada titik ini. Jutaan rasa syukur penulis panjatkan telah lahir dalam keluarga ini, semoga di kehidupan selanjutnya kita dapat berkumpul kembali layaknya nenek dan cucu, paman dan ponakan. Merindukan kalian sejuta kali sehari, Yat, Nek.

16. Terima kasih teruntuk saudara-saudaraku terkasih, Ainun Jariyah, Siti Huwaida, Muhammad Al-Fatih yang senantiasa memberikan semangat kepada penulis. Segalanya akan penulis usahakan untuk kalian. Tumbuh lebih baik, ya.

17. *Last but not least*, kepada diri saya sendiri. Zulfa Adz Dzakiyah, Terima kasih telah bertahan sejauh ini, di tengah suka dan duka dalam perjalanan ini, terima kasih untuk tetap melangkah, meski kadang kaki gemetar dan hati ingin menyerah. Terima kasih untuk selalu mengusahakan hidup yang lebih baik, bertahan dengan cinta dan rapuhnya, tapi selalu ingat bahwa "Telah kupilih jalan ini, dengan segala bintang dan retaknya. Karena segala bentuk cinta, aku tak gentar berdiri di medan luka—tempat raga, air mata, dan doa berpadu jadi makna".

Ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada semua pihak yang tidak dapat penulis haturkan kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu. Penulis sangat berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua orang yang membacanya. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dari Skripsi ini. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Pontianak, 29 April 2025

Zulfa Adz Dzakiyah

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN i
LEMBAR PENGESAHAN ii
ABSTRAK i
RINGKASAN SKRIPSI iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI xii
DAFTAR BAGAN xv
DAFTAR TABEL xvi
DAFTAR GAMBAR xvii
DAFTAR LAMPIRAN xviii
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1.Latar Belakang Masalah 1
1.2.Identifikasi Masalah 8
1.3. Fokus Penelitian 9
1.4. Rumusan Masalah 10
1.5.Tujuan Penelitian 10
1.6. Manfaat Penelitian 10
1.6.1. Manfaat Teoritis 10
1.6.2. Manfaat Praktis 11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 12
2.1. Definsi dan Konsep 12
2.1.1. *Folklore* 12
2.1.2. Tradisi Lisan 13
2.1.3. Tradisi Buang-Buang 15
2.1.4. Orang Bugis Kabupaten Mempawah 17
2.2. Teori Strukturalisme (Claude Levi-Strauss 1908-2009) 19
2.3. Penelitian yang Relevan 22
2.4. Alur Berpikir 28
BAB III METODE PENELITIAN 32

3.1. Jenis Penelitian 32
3.2. Langkah-langkah Penelitian 34
3.3. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian 37
3.4. Subjek dan Objek Penelitian 38
3.4.1. Subjek Penelitian 38
3.4.2. Objek Penelitian 40
3.5. Teknik Pengumpulan Data 42
3.5.1. Observasi 42
3.5.2. Wawancara 42
3.5.3. Dokumentasi 43
3.5.4. Studi Pustaka 43
3.6. Alat dan Instrumen Penelitian 44
3.6.1. Pedoman Wawancara 44
3.6.2. Pedoman Observasi 45
3.7. Teknik Analisis Data 45
3.8. Teknik Keabsahan Data 48
BAB IV GAMBARAN UMUM KEBUDAYAAN PADA MASYARAKAT BUGIS KABUPATEN MEMPAWAH 50
4.1. Gambaran Umum Kabupaten Mempawah 50
4.1.2. Demografi Kabupaten Mempawah 52
4.1.3. Sarana Kabupaten Mempawah 53
4.2. Kebudayaan Masyarakat Bugis Kabupaten Mempawah 56
4.2.1. Penamaan dan Penyebaran Bugis Kabupaten Mempawah 56
4.2.2. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi Masyarakat Bugis Mempawah 58
4.2.3. Sistem Mata Pencaharian 66
4.2.4. Sistem Organisasi Sosial dan Kekerabatan Masyarakat Bugis Kabupaten Mempawah 67
4.2.5. Sistem Bahasa Bugis Kabupaten Mempawah 71
4.2.6. Sistem Kesenian di Kabupaten Mempawah 78
4.2.7. Sistem Pengetahuan Tradisional Masyarakat Bugis Mempawah 82
4.2.8. Sistem Religi Masyarakat Bugis Mempawah 86
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN 91
5.1. Kerajaan Bangkule Rajakng 91
5.2. Cerita Rakyat Buaya Kuning 108

5.2.1. Narasi Cerita Rakyat Buaya Kuning 108
5.2.2. Analisis Struktur Luar Cerita Rakyat Buaya Kuning 117
5.3. Relasi Cerita Rakyat Buaya Kuning dan Tradisi Buang-Buang Melalui Analisis Dalam 133
5.3.1. Relasi Pemerintahan yang Terjadi Pada Masa Kerajaan Bangkule Rajakng dan Istana Amantubillah Mempawah 136
5.3.2 Relasi Kekerabatan Antara Dunia Manusia dan Dunia Gaib 139
5.3.3. Relasi Spiritual 143
5.3.4 Relasi Manusia dan Diversitas Alam 148
5.3.5 Relasi Keharmonisan Sosial 151
BAB VI PENUTUP 155
6.1. Kesimpulan 155
6.2. Saran 157
6.3. Keterbatasan Penelitian 158
DAFTAR PUSTAKA 160
LAMPIRAN-LAMPIRAN 165

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1. Alur Berpikir……30

Bagan 4.1 Bagan Kekerabatan Bugis Mempawah……..69

DAFTAR TABEL

3.1. Waktu penelitian…….. 38
3.2. Informan penelitian…… 41
4.1 Batas Wilayah Kabupaten Mempawah ……..……..52
4.2. Kosakata Bahasa Bugis Kabupaten Mempawah …….73

DAFTAR GAMBAR

.

4.1. Peta kabupaten mempawah……. 52
4.2. Penduduk Kabupaten Mempawah 2024.…….53
4.3 Buku sejarah/hari jadi Kabupaten Mempawah ……57
4.4. *Paloh* ……...59
4.5. Cangkul…….…..60
4.6. *Pengetam* ……...61
4.7. *Penangken* ……...62
4.8. *Tugal* ……...63
4.9. *Sampan* ….……..64
4.10. *Pukat* ……....65
4.11. Kegiatan Panen Padi.……66
5.1. Silsilah Raja Mempawah……. 106
5.2. Penggambaran Silsilah Raja Mempawah ……..107
5.3. Ilustrasi Raja Kodung, Putri Buaya, dan Buaya Kuning……108

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara ……165
Lampiran 2. Pedoman Observasi ……166
Lampiran 3. Catatan Lapangan (*Log Book*) ……167
Lampiran 4. Verbatim ……..171
Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian ……..177
Lampiran 6. Daftar Riwayat Hidup ……180
Lampiran 7. Surat Tugas Penelitian……..181

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Belakangan ini kota sebagai pusat industri berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi dan menarik migrasi. Seperti Kabupaten Mempawah yang berlokasi strategis antara Pontianak dan Singkawang, merupakan wilayah pendukung Kota Pontianak. Mempawah menampung limpahan aktivitas perkotaan dalam hal perumahan, perdagangan, dan jasa. Perkembangan kawasan perkotaan Mempawah lebih cepat dibanding wilayah pedesaan, mencerminkan urbanisasi yang kuat. Sebagai pusat industri, Mempawah berkembang pesat didorong oleh pertumbuhan sektor industri yang menjadi penggerak ekonomi daerah. Infrastruktur yang berkembang serta kedekatan dengan kota-kota besar di sekitarnya menjadikan Mempawah semakin menarik sebagai lokasi strategis untuk pengembangan industri dan bisnis (Hamzah, 2019).

Menjadi pusat berbagai aspek kehidupan membuat Kabupaten Mempawah menghadapi tantangan dalam melestarikan budaya lamanya. Perkembangan ini menyebabkan pergeseran pola hidup menjadi lebih modern dan kosmopolitan. Masuknya budaya luar melalui berbagai media berpotensi menggeser budaya lokal. Tradisi dan nilai-nilai lama mulai tergeser oleh gaya hidup modern yang lebih menarik bagi generasi muda. Ketergantungan pada teknologi dan perubahan struktur sosial mempercepat proses pergeseran budaya ini. Tanpa upaya yang serius untuk melestarikan dan mempromosikan budaya lokal, ada risiko bahwa warisan

budaya Mempawah bisa semakin terpinggirkan, tergantikan oleh budaya baru yang datang bersama perubahan zaman (Sari dkk., 2022).

Sebagai pusat kota dan shelter ini memiliki pengaruh besar terhadap kebudayaan masyarakatnya (Fajar dkk., 2022). Mempawah menjadi tempat pertemuan berbagai etnis dan budaya, berfungsi sebagai melting pot dengan pertukaran budaya yang intens. Meskipun mengalami modernisasi, jejak sejarah dari masa kerajaan masih terpelihara. Masyarakat Mempawah menghargai cerita rakyat dan sejarah lokal yang diwariskan secara lisan. Mereka memahami pentingnya menjaga nilai budaya sebagai perekat sosial dan sumber kebanggaan. Di tengah modernisasi, kesetiaan pada tradisi dan penghormatan terhadap warisan budaya menjadikan Mempawah contoh harmonis perpaduan kemajuan dan pelestarian budaya lokal (Fahma dkk., 2024).

Cerita-cerita masa lalu yang berakar dari era kerajaan masih hidup dan menjadi bagian integral dari identitas Mempawah. Salah satu manifestasi nyata dari kelestarian sejarah dan budaya ini adalah tradisi "Buang-Buang" yang masih dilaksanakan hingga saat ini. Tradisi ini bukan sekadar ritual kosong, melainkan sebuah jendela yang membuka pandangan kita ke masa lalu Mempawah. Berakar dari cerita rakyat "Buaya Kuning", tradisi ini menjembatani masa lalu dan masa kini, mengingatkan penduduk Mempawah akan asal-usul dan warisan budaya mereka.

Keberadaan tradisi "Buang-Buang" di tengah-tengah kehidupan modern Mempawah menunjukkan bahwa perkembangan kota dan industrialisasi tidak harus mengorbankan kekayaan budaya. Sebaliknya, hal ini menjadi bukti bahwa sejarah

dan modernitas dapat berjalan beriringan, saling melengkapi untuk membentuk identitas unik Mempawah. Melalui pelestarian tradisi seperti ini, Mempawah tidak hanya menjadi kota yang berkembang secara ekonomi, tetapi juga menjadi tempat di mana masa lalu dan masa kini berinteraksi secara harmonis, menciptakan narasi kota yang kaya dan beragam.

Cerita rakyat Buaya Kuning menjadi cermin yang memantulkan sejarah panjang dan kompleks Mempawah, menghubungkan berbagai era dan etnis yang telah membentuk identitas unik daerah ini. Kisah ini tidak hanya menjadi jendela untuk melihat masa lalu, tetapi juga menjadi benang merah yang mengikat berbagai lapisan sejarah Mempawah, mulai dari era Kerajaan Bangkule Rajakng hingga masa kini. Akar cerita ini tertanam kuat pada masa pemerintahan Raja Kodung, yang juga dikenal sebagai Patih Nyabakng, pemimpin Kerajaan Bangkule Rajakng. Periode ini menandai era di mana suku Dayak memegang tampuk kekuasaan di Mempawah, membangun fondasi budaya dan sistem pemerintahan yang khas. Cerita Buaya Kuning, yang lahir pada masa ini menjadi cerminan nilai-nilai, kepercayaan, dan kearifan lokal masyarakat Dayak Mempawah kala itu. Cerita ini bermula pada masa pemerintahan Raja Kodung, juga dikenal sebagai Patih Nyabakng, yang memimpin Kerajaan Bangkule Rajakng sebuah kerajaan Dayak yang menjadi cikal bakal Mempawah modern. Hal yang menarik dari kisah ini adalah pernikahan Raja Kodung dengan Putri Banyu Mustari, yang diceritakan sebagai jelmaan dari Buaya Kuning yang hidup di Sungai Mempawah. Pernikahan ini bukan hanya sebuah aliansi politik atau romantisme belaka, melainkan simbol persatuan antara dunia manusia dan alam yang sangat dijunjung tinggi.

Dari pernikahan lahirlah sebuah ikatan sakral antara manusia dan Buaya Kuning. Ikatan ini menjadi fondasi spiritual dan kultural yang kuat bagi masyarakat Mempawah, menciptakan sebuah tradisi yang mengakar dalam jiwa kolektif penduduknya. Meskipun Kerajaan Bangkule Rajakng berakhir pada tahun 1737, namun warisan spiritualnya tetap hidup dan berkembang dalam bentuk tradisi yang diteruskan oleh generasi-generasi berikutnya. Berakhirnya era Kerajaan Bangkule Rajakng tidak serta-merta menghapus warisan budaya yang telah tertanam. Sebaliknya, ketika tongkat kepemimpinan beralih ke tangan Opu Daeng Manambon, yang menandai masuknya pengaruh Bugis ke dalam struktur kekuasaan Mempawah, terjadilah suatu fenomena budaya yang menarik. Alih-alih menghilangkan tradisi yang berakar dari cerita Buaya Kuning, masyarakat Bugis justru mengadopsi dan melestarikannya.

Meskipun zaman terus berubah dan modernisasi merambah berbagai aspek kehidupan masyarakat Mempawah, khususnya orang Bugis, tetap menjaga dan melestarikan adat Buang-Buang ini. Hal ini menunjukkan kuatnya ikatan mereka dengan warisan budaya dan spiritual nenek moyang. Pelestarian tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai penghormatan terhadap leluhur, tetapi juga sebagai upaya untuk mempertahankan identitas budaya dan memperkuat ikatan komunitas di tengah arus globalisasi. Berjalannya tradisi Buang-Buang hingga saat ini menjadi bukti nyata bagaimana masyarakat Mempawah mampu memadukan kepercayaan tradisional dengan kehidupan modern. Tradisi ini menjadi cerminan kearifan lokal yang terus dijaga, sekaligus menunjukkan fleksibilitas budaya dalam beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensinya yang berharga.

Fakta bahwa hingga saat ini tradisi yang berakar dari cerita Buaya Kuning masih dilaksanakan oleh orang Bugis di Kabupaten Mempawah merupakan bukti nyata adanya asimilasi budaya yang harmonis. Ini menunjukkan bahwa warisan budaya bukan sesuatu yang kaku dan eksklusif, melainkan entitas yang hidup dan mampu beradaptasi. Orang Bugis, meskipun bukan pewaris langsung dari Kerajaan Bangkule Rajakng, telah mengambil peran sebagai penjaga dan penerus tradisi ini, mendemonstrasikan rasa hormat yang mendalam terhadap sejarah dan leluhur tanah Mempawah.

Fenomena ini mencerminkan adanya relasi antar etnis yang sangat kuat dan positif (Suryandari & Trilaksono, 2019). Masyarakat Bugis, yang datang belakangan, tidak hanya menghormati warisan budaya Orang Dayak, tetapi juga aktif melestarikannya. Hal ini menunjukkan tingkat integrasi dan harmoni sosial yang tinggi, di mana batas-batas etnis menjadi kabur dalam upaya bersama untuk menjaga kekayaan budaya Mempawah. Lebih jauh lagi, pelestarian tradisi ini oleh masyarakat Bugis menjadi simbol penting dari konsep "Bhinneka Tunggal Ika" yang menjadi landasan persatuan Indonesia. Ini menggambarkan bagaimana keberagaman etnis tidak menjadi penghalang, melainkan justru memperkaya dan memperkuat ikatan sosial dan budaya. Masyarakat Bugis, dengan meneruskan tradisi yang berakar dari cerita Buaya Kuning, telah menunjukkan bahwa mereka bukan sekadar pendatang, tetapi telah menjadi bagian integral dari identitas Mempawah.

Dalam konteks yang lebih luas, fenomena ini juga menyoroti pentingnya pelestarian warisan budaya sebagai jembatan penghubung antar generasi dan antar

etnis. Cerita Buaya Kuning dan tradisi yang menyertainya tidak hanya menjadi pengingat akan masa lalu, tetapi juga menjadi media untuk membangun pemahaman dan rasa hormat antar komunitas yang berbeda. Ini menjadi pelajaran berharga tentang bagaimana sejarah dan tradisi dapat menjadi alat pemersatu, bukan pemecah belah. Cerita Buaya Kuning dan kelanjutan tradisinya oleh masyarakat Bugis di Mempawah menjadi bukti nyata bahwa keharmonisan antar etnis dapat dicapai melalui penghargaan terhadap warisan budaya bersama. Ini adalah contoh inspiratif bagaimana masyarakat multietnis dapat hidup berdampingan dengan damai, saling menghormati, dan bahkan aktif melestarikan warisan budaya satu sama lain. Melalui fenomena ini, memberikan model yang berharga tentang bagaimana keberagaman dapat menjadi kekuatan yang memperkaya bukan memecah belah, sebuah komunitas (Ayat dkk., 2024).

Folklore memiliki peran penting dalam membentuk identitas budaya suatu kelompok atau komunitas. Dalam berbagai penelitian, folklore sering kali dijadikan sebagai objek kajian untuk memahami bagaimana tradisi, cerita rakyat, mitos, dan legenda berkontribusi pada pembentukan identitas kolektif. Seperti penelitian dari (Samsiarni, 2022) membahas mengenai bagaimana folklore dalam masyarakat transmigrasi kabupaten Dharmasraya dapat membentuk identitas baru. Penelitian selanjutnya merupakan penelitian yang membahas mengenai Folklore Teong Negeri Yang merupakan identitas masyarakat Maluku yang merupakan penelitian dari (Salakory dkk., 2020). Penelitian mengenai folklore selanjutnya dari (Prasetyo dkk., 2020) yang dalam kajiannya membahas mengenai Tradisi lisan mengenai larangan adat di Desa Golan dan Mirah dibalut dalam bentuk cerita rakyat yang

diwariskan secara turun-temurun melalui penyampaian dari mulut ke mulut, dan sangat dipercaya serta dipatuhi oleh masyarakat dan kemudian menjadi identitas budaya masyarakat setempat. Penelitian mengenai folklore juga dikaji oleh (Nisya, 2019) dalam kajiannya membahas mengenai beberapa cerita rakyat nusantara yang menjadi identitas budaya, salah satunya ialah cerita rakyat Tragedi Asmara di Padang Savana yang dipercaya sebagai cikal bakal munculnya tradisi Pasola di Nusa Tenggara Timur. Tradisi Pasola ini kemudian berkembang menjadi identitas budaya bagi penduduk Sumba Barat, mencerminkan keunikan dan menjadi ciri pembeda masyarakat Sumba.

Tulisan ini telah melihat lebih jauh dan kebaruan dari penelitian yang dilakukan penulis. Meskipun telah ada tulisan sebelumnya mengenai cerita rakyat Buaya Kuning dan sejarah Kerajaan Bangkule Rajakng, penelitian ini mengambil pendekatan yang lebih mendalam. Penulis bertujuan untuk mengkaji secara lebih komprehensif bagaimana kehidupan masyarakat pada masa Kerajaan Bangkule Rajakng tercermin dimana pada masa ini terdapatnya cerita Buaya Kuning. Kerajaan ini, yang pada masa itu merupakan kerajaan Dayak, menjadi latar belakang penting dalam analisis. Selain itu, penelitian ini juga menelusuri bagaimana tradisi Buang-Buang yang merupakan manisfestasi dari cerita Buaya Kuning ini dilestarikan di wilayah Mempawah oleh masyarakat khususnya orang Bugis. Penulis berusaha memberikan gambaran yang lebih utuh tentang dinamika budaya dan kehidupan masyarakat Mempawah, menghubungkan elemen-elemen sejarah, folklore, dan tradisi yang masih hidup hingga saat ini.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian mendalam terhadap hubungan antara dua elemen budaya yang signifikan di wilayah Mempawah. Folklore memainkan peran penting dalam pembentukan identitas budaya, memelihara keharmonisan, dan melestarikan nilai-nilai budaya luhur. Penelitian ini telah membahas lebih dalam tentang dua kelompok etnis yang berbeda, di mana folklore Buaya Kuning berasal dari latar belakang orang Dayak, sementara tradisi Buang-Buang dikaji dalam konteks masyarakat Bugis. Meskipun demikian, konsep dan gagasan yang diusung dalam kajian ini mengadopsi cerita folklore dari orang Dayak. Fokus utamanya adalah menganalisis relasi antara folklore Buaya Kuning, yang berasal dari Kerajaan Bangkule Rajakng, dengan tradisi Buang-Buang yang dipraktikkan dan diwariskan oleh orang Bugis di Mempawah. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana relasi tersebut saling mempengaruhi, bagaimana keduanya bertahan dan berkembang dalam konteks masyarakat setempat, serta peran mereka dalam membentuk identitas dan praktik budaya di wilayah tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami proses pewarisan dan pelestarian kedua tradisi tersebut, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat Mempawah.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Berkembangnya Mempawah menjadi pusat aktivitas, terjadi pergeseran pola hidup masyarakat yang semakin modern dan kosmopolitan. Arus masuk budaya luar, baik melalui media, pendidikan, maupun migrasi,

berpotensi menggeser budaya lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun.

2. Perkembangan teknologi dan globalisasi telah membawa perubahan dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Mempawah tetap menjaga dan melestarikan tradisi yang diwariskan oleh leluhur mereka.
3. Terdapat manifestasi nyata dari kelestarian sejarah dan budaya ini adalah tradisi Buang-Buang yang berakar dari cerita rakyat Buaya Kuning.
4. Terdapat hubungan antara folklore dengan identitas etnis dan kelestarian budaya ditengah kemajuan yang masif.
5. Adanya pelestarian warisan budaya sebagai jembatan penghubung antar generasi dan antar etnis pada cerita rakyat Buaya Kuning dan tradisi Buang-Buang yang ada dalam kehidupan orang Bugis Kabupaten Mempawah.

1.3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah menitik beratkan mengenai folklore Buaya Kuning yang berakar dari masa Kerajaan Bangkule Rajakng, serta relasinya dengan tradisi Buang-Buang yang masih dijalankan oleh orang Bugis di Mempawah pada masa kini. Penelitian ini menitikberatkan pada analisis bagaimana folklore ini dipertahankan, diinterpretasikan ulang, dan diwariskan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini melihat bukti nyata bahwa keharmonisan antar etnis dari generasi ke generasi.

1.4. Rumusan Masalah

Bagaimana relasi antara cerita rakyat Buaya Kuning yang terjadi pada masa Kerajaan Bangkule Rajakng dan tradisi Buang-Buang orang Bugis di Kabupaten Mempawah?

1.5. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan Kerajaan Bangkule Rajakng sebagai kerajaan tua di Mempawah dalam hubungannya dengan cerita Buaya Kuning.
2. Menarasikan cerita rakyat Buaya Kuning Kabupaten Mempawah.
3. Menganalisis relasi antara cerita rakyat pada masa Kerajaan Bangkule Rajakng dan tradisi Buang-Buang pada orang Bugis Kabupaten Mempawah.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memperkaya kajian folklore, khususnya dalam konteks hubungan antara cerita rakyat dan tradisi budaya. Mengkaji folklore Buaya Kuning yang berasal dari masa Kerajaan Bangkule Rajakng dan hubungannya dengan tradisi Buang-Buang yang dilestarikan oleh masyarakat Bugis di Mempawah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman mengenai dinamika folklore dalam membentuk dan mempertahankan identitas budaya. Penelitian ini juga berpotensi membuka wawasan baru tentang bagaimana folklore dapat beradaptasi dan tetap relevan dalam konteks budaya yang terus berubah, serta bagaimana cerita-cerita

rakyat dapat menjadi sarana untuk melestarikan tradisi dan nilai-nilai budaya dalam suatu komunitas.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Masyarakat Umum

Skripsi ini harapannya bisa menjadi acuan informasi dan referensi untuk pembaca, baik itu mahasiswa atau peneliti maupun menambah wawasan kebudayaan untuk masyarakat umum.

2. Para Peneliti

Kajian ini bermanfaat sebagai sumber acuan bagi peneliti yang mengkaji hubungan antara folkore dan pembentukan identitas budaya. Lebih jauh, folklore dapat menjadi jendela untuk menelusuri sejarah peradaban di masa lampau.

3. Instansi Pemerintah

Bagi lembaga pemerintah, penelitian ini dapat berfungsi sebagai arsip kebudayaan yang mendokumentasikan cerita rakyat masyarakat Mempawah, dengan fokus khusus pada etnis Dayak dan Bugis.

4. Masyarakat Mempawah

Penelitian ini memiliki manfaat bagi masyarakat Mempawah yaitu Penelitian ini membantu mendeskripsikan dan menarasikan folklore Buaya Kuning serta tradisi Buang-Buang, yang merupakan bagian penting dari warisan budaya Mempawah. Adanya tulisan ini, diharapkan generasi mendatang dapat lebih mudah mengakses dan memahami cerita serta tradisi yang menjadi identitas mereka, sehingga keberlanjutannya dapat terjaga.